

**ANALISIS SWOT DAN STUDI KELAYAKAN DIMSUM JAMUR MERANG (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ANWAR FUTUHIYAH SLEMAN YOGYAKARTA)**

**SWOT ANALYSIS AND FEASIBILITY STUDY OF STRAW MUSHROOM DIMSUM (CASE STUDY AT ANWAR FUTUHIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL SLEMAN YOGYAKARTA)**

**Aida Nurul Faidah<sup>1</sup>, <sup>1</sup>Marosimy Millaty<sup>2</sup>**  
**<sup>1,2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the strengths, weaknesses, opportunities, and threats, as well as to determine whether the dim sum business is feasible or not feasible to be run by Anwar Futuhiyah Islamic Boarding School Sleman Yogyakarta. This research was conducted from May to July 2023 using a qualitative approach with the IFAS, EFAS matrix analysis method, and SWOT analysis, as well as a quantitative approach with the calculation of total fixed costs, total variable costs, total production costs, revenue, profit, BEP Unit, BEP rupiah, Payback Period, R / C Ratio. The results of this IFAS EFAS analysis show that the straw mushroom dim sum business is in quadrant I, where this condition is very profitable by maximizing potential opportunities and optimizing strengths to generate higher profits. Meanwhile, the feasibility study analysis says that the value of the R / C ratio obtained is 1.60, which shows that this straw mushroom dim sum business is feasible to run.*

*Key-words: Feasibility study, Straw mushroom, SWOT Analysis*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta untuk mengetahui apakah usaha dimsum layak atau tidak layak untuk dijalankan oleh Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampa dengan bulan Juli 2023 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis matrik IFAS, EFAS dan analisis SWOT, serta pendekatan kuantitatif dengan perhitungan Total biaya tetap, total biaya variabel, total biaya produksi, penerimaan, keuntungan, BEP Unit, BEP rupiah, *Payback Period*, R/C Ratio. Hasil dari analisis IFAS EFAS ini menunjukkan bahwa usaha dimsum jamur merang berada di kuadran I, dimana kondisi ini sangat menguntungkan dengan memaksimalkan potensi peluang dan mengoptimalkan kekuatan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Sedangkan dari analisis Studi kelayakan mengatakan bahwa nilai dari R/C ratio yang didapatkan 1,60, yang menunjukkan usaha dimsum jamur merang ini layak untuk dijalankan.

Kata kunci: Analisis SWOT, Jamur merang, Studi kelayakan

---

<sup>1</sup> Correspondence author: Marosimy Millaty. Email: [marosimy@unu-jogja.ac.id](mailto:marosimy@unu-jogja.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kata “jamur” berasal dari “fungi” dalam bahasa Latin. Jamur adalah organisme eukariotik tanpa klorofil. Mereka berkembang biak dengan cara aseksual (spora, kuncup, fragmentasi) dan seksual (zigospora, askospora, basidiospora). Jamur biasanya ditemukan di tempat lembap seperti air tawar, air laut, atau lingkungan asam, serta bisa bersimbiosis dengan ganggang untuk membentuk lumut (*lichenes*) (Bitar, 2023). Jamur-jamur tersebut meliputi jamur tiram, jamur kuping, jamur kancing, jamur merang, jamur shitake, dan jamur lingzhi.

Produksi jamur di berbagai wilayah Indonesia tercermin dalam data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 yang menjelaskan bahwa terdapat variasi produksi jamur di Indonesia selama tahun 2019 s/d 2021. Di Provinsi D.I.Yogyakarta, produksi jamur merang mengalami fluktuasi, dengan Kabupaten Sleman menjadi daerah terbesar dalam produksi jamur. Namun, produktivitas jamur merang di D.I. Yogyakarta mengalami penurunan pada tahun 2021, terutama di Kabupaten Sleman.

Ketidakstabilan dan penurunan produksi panen jamur merang selama empat periode yang dijalankan oleh pondok Pesantren Anwar Futuhiyah menunjukkan bahwa tidak semua jamur merang yang dihasilkan dapat terjual. Bahkan, pada beberapa hari tertentu panen jamur yang melimpah dapat dimiliki akan tetapi tidak dapat terjual habis pada hari yang sama. Hal tersebut mengakibatkan jamur membusuk. Berdasarkan hal ini, solusi yang mungkin adalah mengolah jamur merang menjadi suatu olahan pangan, yaitu dimsum jamur merang, dimana dimsum ini tidak hanya meningkatkan daya tahan jamur, tetapi juga dapat meningkatkan nilai jualnya.

Penggunaan jamur merang dalam makanan misalnya dimsum menjadi solusi untuk mengatasi fluktuasi produksi dan penjualan. Selain itu, adanya potensi nilai tambah dan daya tahan yang lebih baik terhadap masa panen yang tidak stabil. Oleh karena itu, inovasi dalam pengolahan jamur merang menjadi dimsum mungkin dapat menjadi peluang bisnis yang menjanjikan, terutama karena popularitas dimsum yang meluas di kalangan konsumen berbagai usia.

Dalam mengembangkan usaha dimsum jamur merang, Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah perlu mempertimbangkan faktor-faktor penting seperti teknik pengolahan, kualitas bibit jamur, penanganan pasca panen, serta pasar yang kompetitif. Selain itu, analisis SWOT dan studi kelayakan akan menjadi instrumen penting dalam menilai potensi bisnis ini secara komprehensif. Harapannya, jika dengan mengolah jamur merang menjadi dimsum, jamur merang ini layak jual dan memiliki kekuatan serta peluang yang tinggi sehingga usaha dimsum jamur merang ini dapat menjadi ide usaha yang nantinya dapat dijalankan oleh Pondok pesantren Anwar Futuhiyah sendiri terutama dalam penanganan pasca panennya. Dengan demikian, penelitian terkait analisis SWOT dan studi kelayakan dimsum jamur merang (studi kasus di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Sleman Yogyakarta) ini perlu untuk dikaji.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Sleman Yogyakarta, yang beralamat di Blotan, Wedomartani, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian ini dilakukan pada bulan April s/d Juli 2023. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan

data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pengelola jamur merang di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber terkait dan berbagai literatur *online* yang relevan (Imran *et al.*, 2014).

Data primer diperoleh melalui tiga cara yaitu (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) kuesioner. Menurut Gustiani (2014) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati obyek secara langsung dan mencatat informasi yang diperoleh selama pengamatan. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada pihak terkait untuk mendapatkan data kuantitatif berdasarkan jawaban langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang telah disusun. Kuisisioner adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dari responden atau partisipan. Kuisisioner berisi sejumlah pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis faktor internal dan eksternal, analisis & Matriks SWOT, perhitungan EFAS & IFAS, dan analisis studi kelayakan. Berikut penjelasannya:

#### 1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Analisis faktor internal bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kekuatan dan kelemahan operasional dalam bisnis dimsum jamur merang. Analisis faktor eksternal dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang membawa peluang dan ancaman dalam bisnis tersebut. Kedua analisis ini membentuk dasar untuk merumuskan strategi usaha dimsum jamur merang. Penentuan bobot pada masing-masing variabel dilakukan berdasarkan dampaknya terhadap posisi strategis perusahaan. Penilaian ini melibatkan responden yang mengidentifikasi variabel internal dan eksternal. Langkah ini dijelaskan secara rinci dalam tabel matriks IFAS dan

EFAS. Terdapat matriks posisi (*Cartesian Diagram*) dalam analisis ini yaitu matriks yang menunjukkan posisi perusahaan berdasarkan skor faktor internal dan eksternal. Jika skor peluang lebih tinggi daripada ancaman, nilai  $y$  akan positif. Jika skor ancaman lebih tinggi, nilai  $y$  akan negatif. Sebaliknya, jika skor kekuatan lebih tinggi daripada kelemahan, nilai  $x$  akan positif dan jika skor kelemahan lebih tinggi, nilai  $x$  akan negatif.

#### 2. Analisis & Matriks SWOT

Matriks ini menggambarkan faktor internal dan eksternal dalam empat kuadran yang mengarah pada strategi yang sesuai untuk perusahaan. Tabel dan matriks digunakan untuk mengorganisir data dan mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor yang berpengaruh.

#### 3. Perhitungan EFAS dan IFAS

Dalam perhitungan ini terdapat beberapa langkah yaitu:

- i. Langkah awal, identifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan perusahaan pada kolom I. Selanjutnya, beri bobot pada masing-masing faktor berdasarkan pengaruhnya terhadap strategi organisasi, dalam rentang skala 0 (tidak penting) hingga 1 (sangat penting), dengan total bobot maksimal 1,00.
- ii. Nilai rating dihitung untuk setiap faktor tersebut berdasarkan dampaknya terhadap kondisi organisasi, dalam skala 0 (tidak penting) hingga 4 (sangat penting). Nilai 1 hingga 4 diberikan pada faktor-faktor kekuatan (positif), dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing. Sedangkan faktor-faktor kelemahan (negatif) diberi nilai 1 jika di atas rata-rata pesaing, dan nilai 4 jika di bawah rata-rata pesaing.
- iii. Penentuan Strategi Eksternal (EFAS), di mana faktor-faktor peluang dan ancaman dimasukkan dalam satu kolom. Berikan bobot pada faktor-faktor tersebut berdasarkan dampaknya terhadap faktor

- strategi, dalam rentang skala 0 (tidak penting) hingga 1 (sangat penting).
- iv. Nilai rating diberikan pada masing-masing faktor, dengan nilai 4 (*outstanding*) hingga 1 (*poor*), untuk menghitung pengaruh faktor terhadap kondisi organisasi. Untuk peluang, berikan nilai rating 4 jika peluang besar, dan 1 jika kecil. Untuk ancaman, berikan nilai rating 1 jika ancaman besar, dan 4 jika kecil.
  - v. Skor pembobotan dihitung dengan mengalikan bobot dengan rating, untuk setiap faktor. Hasilnya akan menjadi skor pembobotan dalam skala 4,0 (*outstanding*) hingga 1,0 (*poor*). Jumlahkan skor pembobotan untuk mendapatkan total skor pembobotan organisasi (kolom 4), yang mencerminkan respons organisasi terhadap faktor-faktor strategis eksternal.
4. Analisis Studi Kelayakan
- Dalam analisis studi kelayakan terdapat beberapa perhitungan analisis yaitu
- a) Analisis Biaya Produksi/Biaya Total yaitu biaya produksi melibatkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total adalah hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.
  - b) Analisis Payback Period yaitu menghitung berapa lama waktu yang diperlukan agar investasi awal terbayar dengan menggunakan rumus investasi awal dibagi dengan kas bersih.
  - c) Analisis R/C Ratio yaitu mengukur efisiensi usaha dengan membandingkan total penerimaan dengan biaya total. Rumusnya adalah  $R/C \text{ Rasio} = TR/TC$ , di mana TR adalah total penerimaan dan TC adalah total biaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis SWOT

Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi yang dihasilkan melalui matriks SWOT adalah sebagai berikut:

#### 1. Kekuatan (*Strengths*)

- a. Penggunaan bahan baku berkualitas dan mudah diperoleh.
  - b. Penetapan harga yang kompetitif di pasar.
  - c. Produk yang bebas dari bahan pengawet
  - d. Banyak santri yang bersedia berdedikasi di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah
2. Kelemahan (*Weaknesses*)
- a. Tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan rata-rata baru lulus SMA
  - b. Kurangnya tenaga kerja yang memiliki pengalaman dalam bidang kuliner
  - c. Ketidakfamiliaran masyarakat dengan dimsum jamur merang
  - d. Kondisi laporan keuangan yang belum memadai
3. Peluang (*Opportunities*)
- a. Meningkatnya tren makanan sehat
  - b. Dukungan kebijakan pemerintah untuk kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
  - c. Kemajuan teknologi dan informasi
  - d. Pangsa pasar yang potensial
4. Ancaman (*Threats*)
- a. Persaingan dari industri dimsum lainnya
  - b. Fluktuasi harga bahan baku yang terus-menerus
  - c. Kekurangan dalam pengemasan yang efektif
  - d. Perubahan cepat dalam tren makanan.

### Perhitungan EFAS dan IFAS

Hasil analisis matriks IFAS (Internal Faktor Analisis Strategi) dan EFAS (Eksternal Faktor Analisis Strategi) dari hasil evaluasi internal dan eksternal tersaji pada Tabel 1 dan 2. Setelah diketahui nilai IFAS dan EFAS maka, disusun diagram SWOT untuk mengetahui posisi Usaha dimsum jamur merang. Untuk mengetahuinya dengan menghitung selisih IFAS dan EFAS

Titik X (internal) = kekuatan – kelemahan :  $1,81 - 1,35 = 0,46$

Titik Y (eksternal) = peluang – ancaman :  $1,53 - 1,32 = 0,21$

### Matriks SWOT

Hasil analisis matriks SWOT tersaji pada gambar 1.

### Analisis Studi Kelayakan

Pada analisis studi kelayakan, terdiri atas beberapa analisis diantaranya:

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, dan biaya listrik dalam pembuatan dimsum jamur merang ini mencapai Rp258.700,00 (per

tahun) dan Rp719,00 untuk satu kali produksi, dari semua alat yang ada memperoleh nilai investasi sebesar Rp1.256.000,00 yang mana nilai investasi ini diperoleh dari penjumlahan semua harga beli peralatan.

#### 2. Biaya Variabel

Biaya Variabel meliputi biaya untuk pembelian bahan bahan yang akan digunakan untuk produksi dimsum dan biaya tenaga kerja.

Tabel 1. Tabel IFAS

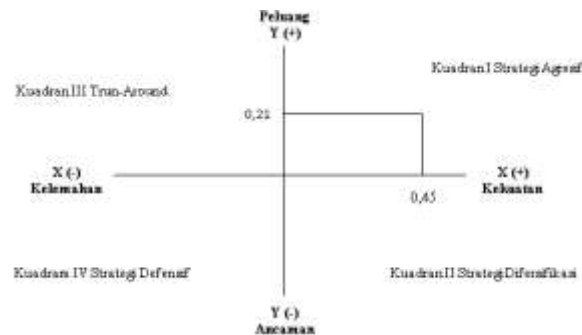
| Faktor internal  | Bobot       | Relatif     | Rating       | Skor        |
|--|-------------|-------------|--------------|-------------|
| <b>Kekuatan</b>  |             |             |              |             |
| 3. Penggunaan Bahan Baku Berkualitas dan Mudah Diperoleh.                      | 0,12        | 0,13        | 4,00         | 0,48        |
| 4. Penetapan Harga yang Kompetitif di Pasar                                    | 0,14        | 0,15        | 3,00         | 0,42        |
| 5. Produk yang Bebas dari Bahan Pengawet                                       | 0,15        | 0,16        | 4,00         | 0,60        |
| 6. Banyak Santri yang Bersedia Berdedikasi di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah | 0,10        | 0,10        | 3,00         | 0,30        |
| <b>Jumlah Kekuatan</b>   | <b>0,51</b> | <b>0,53</b> | <b>14,00</b> | <b>1,80</b> |
| <b>Kelemahan</b>   |             |             |              |             |
| 1. Tenaga Kerja dengan Latar Belakang Pendidikan Rata-rata Baru Lulus SMA      | 0,11        | 0,11        | 3,00         | 0,33        |
| 2. Kurangnya Tenaga Kerja yang Memiliki Pengalaman dalam Bidang Kuliner        | 0,10        | 0,10        | 3,00         | 0,30        |
| 3. Ketidakfamiliaran Masyarakat dengan Dimsum Jamur Merang                     | 0,12        | 0,13        | 3,00         | 0,36        |
| 4. Kondisi Laporan Keuangan yang Belum Memadai                                 | 0,12        | 0,13        | 3,00         | 0,36        |
| <b>Jumlah Kelemahan</b>  | <b>0,45</b> | <b>0,47</b> | <b>12,00</b> | <b>1,35</b> |
| <b>Total Kekuatan - Kelemahan</b>  | <b>0,96</b> | <b>1,00</b> | <b>26,00</b> | <b>3,15</b> |

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel 2. Tabel IFAS

| Faktor Eksternal  | Bobot       | Relatif     | Rating       | Skor        |
|---|-------------|-------------|--------------|-------------|
| <b>Peluang</b>  |             |             |              |             |
| 1. Meningkatnya trend makanan sehat   | 0,13        | 0,14        | 3,00         | 0,39        |
| 2. Dukungan Kebijakan Pemerintah untuk Kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) | 0,12        | 0,13        | 3,00         | 0,36        |
| 3. Kemajuan Teknologi dan Informasi   | 0,13        | 0,14        | 3,00         | 0,39        |
| 4. Pangsa pasar yang potensial  | 0,13        | 0,14        | 3,00         | 0,39        |
| <b>Jumlah Peluang</b>   | <b>0,51</b> | <b>0,54</b> | <b>12,00</b> | <b>1,53</b> |
| <b>Ancaman</b>  |             |             |              |             |
| 1. Persaingan dari Industri Dimsum Lainnya  | 0,11        | 0,12        | 3,00         | 0,33        |
| 2. Fluktuasi Harga Bahan Baku yang Terus-menerus  | 0,12        | 0,13        | 3,00         | 0,36        |
| 3. Kekurangan dalam Pengemasan yang Efektif   | 0,11        | 0,12        | 3,00         | 0,33        |
| 4. Perubahan Cepat dalam Tren Makanan   | 0,10        | 0,11        | 3,00         | 0,30        |
| <b>Jumlah Ancaman</b>   | <b>0,44</b> | <b>0,46</b> | <b>12,00</b> | <b>1,32</b> |
| <b>Total Peluang dan Ancaman</b>  | <b>0,95</b> | <b>1,00</b> | <b>24,00</b> | <b>1,32</b> |

Sumber: Analisis Data Primer

Gambar 1. Hasil Analisis Matriks Posisi (*Cartesian Diagram*)

| <div style="text-align: center;">Faktor Internal</div> <div style="text-align: center;">Faktor Eksternal</div> | <div style="text-align: center;"><b>KEKUATAN (S)</b></div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan Bahan Baku Berkualitas dan Mudah Di peroleh.</li> <li>2. Penetapan Harga yang Kompetitif di Pasar</li> <li>3. Produk yang Bebas dari Bahan Pengawet</li> <li>4. Banyak Santri yang Bersedia Berdedikasi di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah</li> </ol>  | <div style="text-align: center;"><b>Kelemahan (W)</b></div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenaga Kerja dengan Latar Belakang Pendidikan Rata-rata Baru Lulus SMA</li> <li>2. Kurangnya Tenaga Kerja yang Memiliki Pengalaman dalam Bidang Kuliner</li> <li>3. Ketidakfamiliaran Masyarakat dengan Dimsum Jamur Merang</li> <li>4. Kodisi Laporan Keuangan yang Belum Memadai</li> </ol>  |
|--|---|--|
|  | <div style="text-align: center;"><b>PELUANG (O)</b></div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya tren makanan sehat</li> <li>2. Dukungan Kebijakan Pemerintah untuk Kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)</li> <li>3. Kemajuan Teknologi dan Informasi</li> <li>4. Pangsa pasar yang potensial</li> </ol>  | <div style="text-align: center;"><b>STRATEGI SO</b></div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kualitas produk dengan bahan baku yang berkualitas untuk memenuhi standar sehingga didapat makanan yang sehat dan berkualitas.</li> <li>2. Melibatkan santri dalam produksi dan promosi untuk memperluas jangkauan pemasaran</li> <li>3. Memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mengoptimalkan pemasaran, serta melibatkan santri dalam pengelolaan platform online</li> <li>4. Memperluas pasar, seperti berkerja sama dengan kantin kantin sekolah atau perkantoran</li> </ol> |
|  | <div style="text-align: center;"><b>STRATEGI WO</b></div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pendidikan dan pelatihan yang disediakan oleh pemerintah bagi SDM yang ada.</li> <li>7. Meningkatkan system keuangan dan teknologi</li> <li>8. Berkolaborasi dengan institusi pendidikan, organisasi masyarakat, dan mitra potensial untuk mendukung pengembangan tenaga kerja dan memperluas pangsa pasar.</li> </ol> | <div style="text-align: center;"><b>STRATEGI ST</b></div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kerja sama dengan pemasok bahan baku agar harga selalu stabil dan tetap</li> </ol>   |
|  | <div style="text-align: center;"><b>STRATEGI WT</b></div> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kulaitas tenaga kerja dengan melalui pelatihan</li> </ol>  |  |

|   |  |   |
|---|--|---|
| 2. Harga bahan baku yang terus mengalami fluktuatif | memperoleh bahan baku yang berkualitas   | 2. mengenalkan program pendidikan mengenai kebaikan makanan sehat dan keunikan produk                                       |
| 3. Belum adanya pengemasan yang baik                | 2. Meningkatkan kualitas kemasan dapat mengatasi masalah kemasan yang belum memadai  | 3. Upayakan peningkatan dalam pelaporan keuangan dan manajemen keuangan secara keseluruhan untuk menghadapi fluktuasi harga |
| 4. Cepatnya perubahan trend makanan                 | 3. Manfaatkan bahan baku unggul dan kreativitas untuk terus berinovasi dalam menyajikan menu yang sesuai dengan tren terbaru | 4. Pengembangan kemasan yang menarik  |
|   | 4. Menetapkan harga yang seimbang  |   |

Gambar 2. Hasil Analisis Matriks SWOT

Tenaga kerja hanya dibutuhkan pada saat proses produksi sebanyak satu orang. Total dari biaya variabel dalam satu kali produksi mencapai Rp248.320,00

### 3. Total Biaya Produksi

Biaya keseluruhan yang diperlukan untuk menghasilkan satu *batch* dimsum jamur merang sebesar Rp249.172,00. Total biaya ini terbentuk dari hasil penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel.

### 4. Total penerimaan

Dalam satu siklus produksi dengan kapasitas produksi 1 kg. Penerimaan yang diperoleh mencapai Rp400.000,00. Penerimaan ini dihasilkan melalui perkalian hasil produksi dengan harga jualnya.

### 5. Keuntungan

Keuntungan yang dihasilkan dari satu kali produksi dimsum sebesar Rp150.828,00. Keuntungan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan.

### 6. Analisis BEP (*Break Event Point*)

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi level penjualan tertentu di mana sebuah usaha mencapai titik impas, artinya tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan. BEP mencerminkan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Metode ini juga bermanfaat untuk menentukan jumlah

minimum penjualan produk serta harga minimum yang perlu ditetapkan agar produk bisa menghasilkan keuntungan. Dalam konteks usaha dimsum jamur merang, keuntungan akan diperoleh ketika penjualan dimsum jamur mencapai BEP yaitu sebesar 249,172 unit atau sejumlah Rp622,93 dalam pendapatannya. Artinya, jika penjualan mencapai angka tersebut, usaha akan mulai menghasilkan keuntungan.

### 7. *Payback Periode*

*Payback Period* (PP) adalah cara untuk mengukur berapa lama investasi awal akan kembali melalui arus kas proyek. Dalam PP, investasi awal adalah total biaya awal, dan kas bersih adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran kas dalam setiap periode. Dalam contoh ini, hasil perhitungan PP adalah sekitar 8. Hal ini menandakan bahwa investasi awal sekitar Rp1.256.000,00 diperkirakan akan kembali dalam sekitar 8 kali produksi. Dalam praktiknya, semakin rendah nilai PP, semakin cepat investasi awal akan kembali melalui arus kas. PP sekitar 8 kali produksi menunjukkan bahwa investasi akan kembali dalam waktu relatif singkat jika arus kas dari usaha mencukupi.

### 9. *R/C ratio*

Analisis *R/C ratio* adalah pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha. Jika nilai *R/C ratio* melebihi 1, maka

usaha dianggap layak. Dalam konteks ini, dengan nilai 1,60, usaha dimsum jamur merang dianggap layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil perbandingan antara skripsi "Analisis SWOT dan Studi Kelayakan Dimsum Jamur Merang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah Sleman, Yogyakarta)" dan salah satu jurnal usaha dimsum pada suatu UMKM. Usaha dimsum jamur merang dalam skripsi memiliki *payback period* lebih singkat dibandingkan usaha waralaba produk olahan pangan dimsum di jurnal. Ini berarti bahwa investasi pada dimsum jamur merang dapat kembali dalam 8 hari, sementara usaha dalam jurnal memerlukan 3 bulan (Sari *et al.*, 2022).

Selain itu, pengembalian investasi harian pada dimsum jamur merang juga lebih tinggi, yaitu 12%, sedangkan usaha dalam jurnal hanya 1,11%. Ini menunjukkan bahwa dimsum jamur merang lebih efisien dalam mengembalikan modal dalam jangka pendek. Sedangkan hasil perbandingan perhitungan *R/C ratio* Usaha dimsum jamur merang dalam skripsi memiliki *R/C ratio* yang baik (1,60), meskipun kelayakan finansialnya sedikit lebih rendah dibandingkan dengan jurnal yang memperoleh angka (1,74). Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam mengevaluasi kelayakan suatu usaha, faktor lain seperti analisis SWOT juga memiliki peran signifikan. Dalam konteks skripsi ini, analisis SWOT memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan usaha dimsum jamur merang di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah. Oleh karena itu, meskipun *R/C ratio* sedikit lebih rendah daripada jurnal, skripsi ini masih memiliki nilai dalam memberikan rekomendasi berdasarkan analisis SWOT dan studi kelayakan menyeluruh terhadap usaha dimsum jamur merang.

## KESIMPULAN

1. Hasil analisis Matriks EFAS dan IFAS menunjukkan bahwa usaha dimsum jamur merang berada pada Kuadran I, menandakan potensi dan peluang yang signifikan. Untuk mengoptimalkan hal ini, strategi agresif dapat diterapkan untuk sepenuhnya memanfaatkan kekuatan usaha. Dengan pendekatan proaktif, langkah-langkah inovatif dapat diambil untuk meraih manfaat maksimal dari potensi atau peluang, yang dapat membantu menggenggam peluang lebih besar, dan menciptakan profit yang berdampak.
2. Studi kelayakan juga menunjukkan angka *R/C* sebesar 1,60 ( $R/C > 1$ ), menegaskan tingkat kelayakan yang tinggi. Dengan demikian, penulis mendorong Pondok Pesantren Anwar Futuhiyah untuk menjalankan usaha dimsum jamur merang ini dengan keyakinan, mengingat analisis menyeluruh dan strategi yang telah mendukung kesuksesan usaha ini.

## SARAN

1. Pertimbangkan variasi menu jamur merang untuk daya tarik dan pangsa pasar yang lebih luas.
2. Maksimalkan media sosial dan *platform* online untuk promosi dengan konten visual menarik.
3. Ekspansi pasar dari Pondok Pesantren ke daerah terdekat atau online.
4. Terima kritik dan saran pelanggan untuk meningkatkan kualitas produk.
5. Kembangkan identitas merk yang kuat melalui logo, *tagline*, dan kemasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bitar. 2023. Pengertian Jamur – Klasifikasi, Faktor, Ciri, Struktur, Pertumbuhan, Habitat, Peranan, Contoh. Available at:



- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-jamur/>. [Date accessed: September 2, 2023].
- Imran, S., A. Murtisari, & N.K. Murni. 2014. Analisis Nilai Tambah Keripik Ubi Kayu di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 1 (4): 207–212. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i4.1715>
- Sari, N.M.M., W. Ardani, & N.M. Widani. 2022. Analisis Kelayakan Pengembangan Bisnis Waralaba Produk Olahan Pangan Dimsum pada UMKM Gerobak Dimsum Bali. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen dan Sumberdaya*. 1 (1): 38–45. <https://doi.org/10.54371/jms.v1i1.161>